BAB III
STUDI TENTANG KITAB SUNAN IBNU MĀJAH

A. Biografi ibnu Mājah

1. Nama dan masa hidupnya.

Nama lengkap ibnu Mājah ialah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd ibnu,Mājah, MaulāhAriRabi'Īy Al Qazwinī. Tentang julukan ibnu Mājah, diperselisihkan. Ada yang mengatakan julukan tersebut dari nama ayahnya, dan ada yang mengatakan diambil dari nama ibunya. Juga diperselisihkan apakah huruf ha' yang terdpat di dalam kata tersebut ha' marbutha (ة..) atau ha' biasa (هـ..). Adapun julukan Ar Rabī'Īy, adalah dikaitkan dengan nama suatu Qabilah,Rabī'ah. sedangkan julukan Al Qazwain, dikaitkan dengan nama suatu daerah, Qazwain.

Ibnu Mājah dilahirkan pada tahun 209 H. dan wafat pada tahun 273 H. Ia adalah seorang 'ulama'yang luas pengetahuannya. Ia terkenal sebagai seorang Imam ahli hadīts, ahli tafsir, dan ahli sejarah.

Dalam masa hidupnya, Ibnu Mājah dikenal sebagai seorang yang suka mengembara menuntut ilmu keberbagai negeri.Di antaranya ialah ke Iraq,Bashrah, Kufah, Bagdad, Syam, Mesir, dan Ray. Pengembaraannya itu terutama dicurahkan untuk mencari hadīts.[1]

2. Keahlian ibnu Mājah.

Sebagai seorang 'ulama' besar, yang banyak memiliki ilmu pengetahuan, ibnu Majah memiliki beberapa keahlian. Diantaranya ialah, ia ahli hadits,

---

[1]Muhammad Fū'ad 'Abdul Bāqy, Sunan Ibnu Mājah,Juz II, Al Babil Halabī, Mesir, tth., hal. 1522 - 1523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli tafsīr, dan ahli sejarah. Akan tetapi yang paling menonjol adalah dalam bidang hadīts. Dalam bidang ini, ia mendapat gelar Al Hāfidh, dan diakui sebagai orang yang terpercaya. Abū Ya'la Al-Khalilī mengatakan bahwa ibnu Mājah adalah seorang yang amat tsiqqah, yang disepakati, haditsnya dipakai hujjah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan diakui sebagai seorang hāfidh hadīts.[3]

3. Karya-karya ibnu Mājah.

Sesuai dengan keahliah ibnu Mājah, maka ia pun memiliki karya-karya sebagai berikut:

1. Kitab Sunan Ibnu Mājah; merupakan karya ibnu Mājah yang terbesar dalam bidang hadīts.
2. Kitab tafsir, yaitu Tafsīr Al Qur'ānul Karīm.
3. Sejarah, yaitu Tārīh Malīh.[4]

Diantara ketiga kitab karya ibnu Majah tersebut yang sangat mendapatkan simpati dari kalangan 'ulama' adalah kitab sunan ibnu Mājah. Karenanya kitab ini memeliki beberapa kitab syarah, antara lain sebagai berikut:

- Misbah Az Zujjah 'Alā Sunan Ibnu Mājah oleh Jalāluddīn As Sayuthy.
- Ad-Daibajah, oleh Muhammad bin Mūsa Ad Damiry.
- Syarah Ibrāhim bin Muhammad Al Halaby.[5]

---

[3] I b i d., hal. 1523.

[4] Abul Falāh 'Abdul Hayyi bin 'Imād Al Hanbaly, Syadzarātudz-Dzahab FĪ Akhbari Min Dzahab, II, Cetakan-At Tijāriyah, Beirut, tth., hal. 164.

[5] Muhammad Muhammad Abū Zahwu, Al Hadīts Wal Muhadditsūn, Sahimah, Mesir, Cet. I, 1958, hal. 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Guru-guru ibnu Mājah.

Ibnu Mājah menerima hadīts dari guru-gurunya, di antaranya ialah:

- Abū Bakar ibnu Abi Syaibah.
- Muhammad bin 'Abdillāh bin Numair.
- Hisyām bin Ammār.
- Muhammad bin Ar Rumh.
- Ahmad bin Al Azharȳ.
- Bisyr ibnu 'Adan.
- Jabar bin Al Mughallis.
- Ibrahīm bin Mundzir Al Hizamȳ.
- 'Abdullāh bin Mu'āwiyah.
- Daud bin Rasyid, dan lain-lain.[6]

5. Murid-murid ibnu Mājah.

Murid-murid ibnu Mājah ialah:

- Muhammad bin 'Isā Al Abharȳ.
- Abū 'Amr Ahmad bin Muhammad bin Hākim.
- Abul Hasan Al Qththānȳ.
- Sulaimān ibnu Yazīd Al Qazwainȳ.
- Ahmad ibnu Ruh Al Baghdady, dan lain-lain.[67]

B. <u>Sejarah dan latar belakang penyusunan Sunan ibnu Mājah</u>.

Sunan ibnu Mājahadalah kitab hadīts yang tdisusun pada masa abad ke III Hijriyah. Perlu dikemukakan bahwa pada abad ke III ini merupakan masa giat-giatnya usaha pemurniah hadits-hadits yang tersusun pada abad sebelumnya. Usaha tersebut antara lain dilakukan dengan cara memisahkan hadits-hadits yang

---

[6]Muhammad Fū'ad 'Abdul Bāqȳ, <u>Op.cit</u>., hal. 1523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampur dengan qaul shahabȳdan fatwa tabi'īn, memisahkan hadīts yang shahīh dari yang dla'īf, dan memisahkan hadīts-hadīts yang asli dari hadits yang palsu. Usaha pemurnian hadits ini dilakukan karena hadits-hadits yang dikumpulkan pada masa sebelum abad ke III masih bercampur dengan qaul shahaby dan fatwa tabi'in. Di samping itu, karena pada abad ke III timbul hadīts-hadīts palsu yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, yang dapat membahayakan akan nilai dari pada hadīts-hadīts yang asli, sehingga para 'ulama'pada abad ke III ini merasa perlu untuk berupaya meneliti dan menyeleksi terhapadap hadits-hadits yang telah terkumpul.

Adapun yang mempelopori mengadakan usaha pemurnian hadits ini adalah Ishaq ibnu Rahawaih,seorang ulama ahli hadits yang terkemuka pada masa itu. Kemudian usaha ini diteruskan oleh para 'ulama' ahli hadits terkemuka yang datang berikutnya, yang kemudian mereka berhasil usaha penyeleksian hadits mereka yang disusun dalam sebuah kitab, yaitu sebagai berikut:

1. Al Bukhary, menyusun kitab "Jāmi'ush Shahīh".
2. Imam Muslim. menyusun kitab "Jāmi'ush Shahīh".
3. Abu Daud, menyusun kitab"Sunan Abī Daud".
4. At Turmudzȳ, menyusun kitab "Sunan At Turmudzȳ".
5. An Nasā'īy, menyusun kitab "Sunan An Nasā'īy".
6. Ibnu Mājah, menyusun kitab "Sunan Ibnu Mājah".[7]

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa Sunan ibnu Majah disusun adalah dalam rangka usaha pemurnian/penyeleksian hadits-hadits yang masih bercam-

---

[7]Muhammad Muhammad Abu Zahwu, Op.cit., hal.418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pur antara hadīts yang asli dan hadīts palsu, dan juga untuk memisah antara hadīts yang asli dengan qaul shahabȳ dan fatwa tabi'īn. Akan tetapi di samping Sunan ibnu Majah disusun dengan latar belakang dalam rangka usaha pemurnian hadīts, juga karena adanya unsur kreatifitas yang melekat pada diri ibnu Mājah. Karena sebagai seorang imam ahli hadīts, tentu ia mempunyai motivasi besar untuk berkarya yang dapat memberi manfaat bagi segenap ummat, khususnya bagi ummat Islam. Oleh karena itu, maka dengan tersusunnya kitab Sunan ibnu Majah ini, patut memdapatkan penghargaan - sebagai suatu karya yang mulia.

C. Kedudukan kitab Sunan ibnu Mājah

Kitab-kitab hadīts yang terkenal sebagai pegangan bagi ummat Islam saat ini ialah Jāmi'ush-Shahīh, karya Al Bukhārȳ, Jāmi'ush-Shahīh karya Imam Muslim, Sunan Abī Daud karya Imam Abū Daud, Sunan At Turmusdzȳ karya Imam At Turmudzȳ, Sunan An Nasa'īy karya An Nasa'īy, dan Sunan ibnu Mājah. Keenam kitab ini terkenal dengan sebutan Al Kutubus-Sittah.

Kecuali Sunan ibnu Mājah, kesemua kitab tersebut di atas, disepakati oleh jumhur 'ulama' sebagai kitab hadīts pokok bagi ummat Islam sesuai urutan sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan kitab Sunan ibnu Mājah, kedudukannya sebagai kitab pokok ke enam masih diperselihkan oleh para 'ulama'. Sebagian 'ulama' memasukkan Sunan ibnu Mājah sebagai kitab pokok ke enam, sedangkan sebagian yang lain tidak memasukkannya.

Adapun 'ulama' yang mamasukkan Sunan ibnu Mājah sebagai kitab pokok ke enam ialah Al Hāfidh Abū

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fādlil bin Thāhir Al Muqaddasy (507 H.), Kemudian Al Hāfidh 'Abdul Ghanī Al Muqaddasy, yang dia terangkan di dalam kitabnya Al Ikmāl Fī Asmā'ir Rijāl, yakni rijālul kutubus sittah, selanjutnya diikuti oleh Al Mazzy, serta yang lainnya.[8] Menurut mereka Sunan Ibnu Mājah menjadi kitab pokok ke enam, karena kitab ini dipandang sebagai kitab yang mengumpulkan banyak hadits shahih dan disusun seperti ketiga kitab sunan yang lain, meskipun diakui bahwa di dalamnya terdapat beberapa hadits dlā'īf yang jumlah nya tidak banyak, sehingga hal ini dianggap tidak mempengaruhi nilai Sunan ibnu Mājah.

Sedangkan para 'ulama' yang tidak menjadikan Sunan ibnu Mājah sebagai kitab pokok ke enam, beralasan bahwa di dalamnya terdapat hadits-hadits yang sangat lemah dan juga terdapat hadīts yang mungkar. Di samping itu, jika ibnu Mājah mentakhrijkan hadits ber - sendirian, maka hadītsnya selalu dla'īf. Mengingat demikian, maka kitab yang dianggap pantas menduduki kitab pokok ke enam adalah kitab Al Muwaththa', karena hadīts-hadīts yang terdapat di dalam kitab ini dipandang lebih banyak yang shahih dibandingkan dengan kitab Sunan ibnu Mājah.

Di samping itu ada pula sebagian 'ulama' yang menganggap bahwa kitab Sunan Ad-Darimy adalah kitab adalah kitab hadits pokok ke enam, karena rāwi-rāwi hadits yang terdapat di dalam kitab ini sedikit yang dla'īf, jarang terdapat hadīts yang mungkar dan syādz walaupun ia memuat hadīts-mursal dan mauqūf.[8]

---

[8] I bid., hal. 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Muhammad 'Ajāj Al Khathīb menerangkan bahwa 'ulama' yang menganggap kitab Sunan ibnu Mājah lebih utama dari pada kitab Al Muwaththa' dan Ad-Darimy, karena hadīts-hadīts yang terdapat di dalam kitab Sunan ibnu Majāh termasuk zawāid dari pada kitab-kitab yang tergolong dalam kutubul khamsah, sedangkan Al-Muwaththa' maupun Ad-Darimy tidak demikian. Karena itulah maka Muhammad Fū'ad 'Abdul Bāqy memuji kitab Sunan ibnu Mājah sebagai kitab hadits yang bagus. Adapun sebab diunggulkannya kitab Al Muwaththa' , adalah karena di dalam kitab Al Muwaththa' terdapat lebih banyak hadīts shahīhnya dan bukan karena banyak zaidahnya.[9]

Terhadap pertentangan ini, yang patut diketahui adalah bahwa, jika dilihat, kitab mana yang banyak memuat hadīts shahīh antara kitab Sunan ibnu Mājah, Al Muwaththa' dan Sunan Ad Darimy, maka sulit untuk menentukannya, sebab masing-masing 'ulama' memegangi kitab yang diunggulkannya, bahwa kitab yang dipegangi tersebut itulah kitab yang lebih banyak memuat hadīts shahīh, karena belum ada ketentuan yang pasti mengenai pendapat tersebut. akan tetapi, jika yang dilihat mana lebih banyak zāidahnya diantara ketiga kitab tersebut terhadap kutubul khamsah, maka jelas bahwa yang lebih banyak zāidahnya adalah kitab Sunan ibnu Mājah, karena tidak ada seorang 'ulama' pun yang mengunggulkan kitab lain sebagai kitab yang lebih banyak zāidahnya.

Dengan demikian, maka relevan apabila di antara ulama' yang menjadikan kitab Sunan ibnu Mājah sebagai kitab pokok ke enam. Karena itu, hingga saat ini kitab Sunan ibnu Majah masih terkenal sebagai kitab pokok ke 6.

---

[9]Dr. Muhammad 'Ajāj Al Khathīb, Ushulul Hadīts Wa Mushthalahuhu, Darul Fikri, Mesir, Cet.III,1975,hal.327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Nilai kitab Sunan ibnu Mājah.

Kitab Sunan ibnu Mājah merupakan kitab hadīts. Di dalamnya berisi sebanyak 4000 hadīts, yang terbagi dalam 1500 bab, dan terbagi dalam 32 kitab (buku; pokok masalah). Demikian menurut penyelidikan Abū Hasan Al-Qath - thānī, salah seorang shahabat ibnu Mājah.

Hadīts-hadīts yang terdapat di dalam kitab Sunan ibnu Mājah ada yang shahīh,ada yang hasan, dan ada pula yang dl'īf, bahkan menurut Abū Ya'la Al Khalilī terdapat pula hadīts yang sangat dla'īf, akan tetapi hanya sedikit.

Menurut Abū Al-Hajjaj Al Mizzī, hadīts yang ditakhrijkan oleh ibnu Mājah yang dilakukan dengan bersendirian adalah dla'īf. Demikian pula menurut As-Sārī.

Terhadap keadaan hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Sunan ibnu Mājah yang demikian ini, maka Muhammad Fū'ad 'Abdul Bāqī menggaris bawahi, bahwa penerimaan rijālul hadīts yang dibawakan oleh ibnu Mājah lebih bagus, sedangkan penerimaan hadīts-hadīts yang ditakhrijkan secara bersendirian kurang bagus.

Akan tetapi, perlu dikemukakan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan sebagaimana disebutkan di atas, kitab Sunan ibnu Mājah juga memiliki keistimewaan-keistimewaan, yaitu bahwa di dalam kitab ibnu Majah terdapat sebanyak 3002 hadits juga diriwayatkan oleh para imam ahli hadits dari golongan pemilik kitab yang termasuk dalam kelompok kutubul khamsah (Al Bukhārī, Imam Muslim, Abū Daud, At-Turmudzy, An Nasa'iy).Disamping itu, ibnu Mājah juga mentakhrijkan beberapa hadīts dengan tanpa mengikuti jalan yang pernah ditempuh oleh kelima imam ahli hadīts di atas, yang mana hadīts-hadīts yang ditakhrijkan ibnu Mā-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jah dengan jalan sendirian tersebut antara yang dengan yang lainnya saling menguatkan, yang memberikan nilai sangat kuatnya hadīts-hadīts tersebut, sehingga hadīts hadīts yang shahīh sanadnya dan tsiqqah rāwinya menjadi berjumlah 428 hadīts dan sebanyak 199 hadīts, sanad nya hasan. Itulah keistimewaan-keistimeaan Sunan ibnu Mājah.[10]

E. Kritik terhadap kitab Sunan ibnu Mājah

Selain beberapa pendapat yang menyatakan bahwa di dalam kitab Sunan ibnu Mājah terdapat banyak hadīts yang dla'īf atau sangat dla'īf, juga ada pendapat lain yang mengkritik lebih tajam lagi, yaitu ada yang mengatakan bahwa di dalam kitab Sunan ibnu Majah terdapat hadits yang ditakhrijkan dari orang yang tertuduh-dusta, dan terdapat pula hadīts yang maudlū'. Sebagian orang yang mengatakan demikian ini adalah Abū Faraj ibnu Al-Jauzy. Ia mengatakan bahwa ibnu Mājah mentakhrijkan hadīts maudlū' sebanyak 30 buah hadīts.

Terhadap kritik ini, Abū Syuhbah memberikan komentar, bahwa jika kritik itu benar, maka jumlah 30 hadīts yang dikatakan maudlū' itu adalah sedikit jika dibandingkan dengan 4000 hadits yang terdapat di dalam kitab Sunan ibnu Mājah, sehingga dengan adanya 30 hadits maudlū' itu tidaklah mengurangi nilai kitab Sunan ibnu Mājah, karena bagaimana pun, hadīts- hadīts yang diambil dari kitab Sunan ibnu Mājah harus diteliti terlebih dahulu.[11]

---

[10] Muhammad Fū'ad 'Abdul Bāqy, Op.cit., hal. 1520 - dan 1524.

[11] Muhammad Abū Syuhbah, Fī Rihābis-sittah Al Kutubus shihhah As-Sittah, Majmu', Buhūsil Islāmi, Kairo, 1969, hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa meskipun saat ini kitab Sunan ibnu Mājah dikenal sebagai kitab pokok yang ke enam, namun ketetapn ini bukanlah merupakan ketetapan yang kuat, karena di dalamnya terdapat beberapa hadīts yang sangat lemah dan bahkan terdapat pula beberapa hadīts yang maudlu , sehingga kedudukannya sebagai kitab pokok ke enam diperselisihkan oleh para 'ulama'.

Mengingat kitab Sunan ibnu Mājah yang demikian ini maka segala hadīts yang diambil dari padanya haruslah diteliti terlebih dahulu. Demikian pula halnya dengan hadīts hadīts tentang ta'bīrur-ru'yā yang dibahas di dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id